

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya tentang “Hukum Jual Beli Di Dalam Masjid Komperatif Mazhab Hambali dan Mazhab Zhahiri”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat dan Landasan Mazhab Zhahiri dan Mazhab Hambali tentang Hukum Jual Beli dalam Masjid

1. Pendapat dan Landasan Mazhab Zhahiri tentang hukum jual beli di dalam masjid

Imam Daud al Zhahiry berpegang dengan pengertian lahir nash-nash al Qur'an dan al Sunnah, tanpa menta'wilkan, menganalisa dan menggali dengan *illah* atau kausa hukum. Demikian pula ia tidak berpegang dengan rasio, istihsan, istishhab, masalah mursalah dan dalil-dalil semisalnya. Dia tidak memandang satu pun dari yang demikian itu sebagai dalil hukum.

Menurut Zhahiriyah hukum jual beli di dalam masjid adalah boleh dengan memberikan kelonggaran dalam melakukan jual beli dalam masjid asalkan dalam jumlah yang kecil, bukan jumlah yang besar.

2. Pendapat dan landasan Mazhab Hambali tentang hukum jual beli di dalam masjid.

Imam Ahmad berpegang pada *nash* al-Quran dan Assunah. Beliau mendahulukan hadits sahih yang *marfu'* dari perbuatan orang Madinah, *qiyas*, perkataan sahabat atau *Ijma'* atas tidak diketahui ada pendapat yang berbeda. Jika beliau tidak menemukan hukum yang dicari di dalam *nash* beliau mencari pada perkataan sahabat. Bila sahabatpun berbeda pendapat, maka beliau pilih pendapat yang paling berdekatan dengan Alquran dan Assunah, dan bila beliau tidak

temukan, beliau berijtihad atas dasar Alquran dan Assunah. Imam Hambali berpegang dengan hadits *mursal* dan lemah jika tidak bertentangan dengan perkataan sahabat atau *ijma'*. Dia juga mendahulukan hadits tersebut dari *qiyas*, tetapi berpegang pada *qiyas* di waktu darurat saja dan sudah tidak ada dalil yang lain.

Menurut Mazhab Hambali bahwa larangan untuk hukum jual beli di dalam masjid adalah haram. Mazhab Hambali berpendapat seperti itu berdasarkan Hadis Ahmad, Abu Daud, Tarmidzi yang artinya “ jika kamu melihat orang-orang yang berjual beli di dalam masjid, maka katakanlah: semoga Allah tidak akan memberikan untung dari perdagangannya”.

2. Penyebab Terjadinya Perbedaan Pendapat antara Mazhab Zhahiri dan Mazhab Hambali Mengenai Hukum Jual Beli Di Dalam Masjid.

Imam Daud al Zhahiry pada mulanya bermadzhab Syafi'i dan amat teguh memegang hadits, dan ia mempelajari Madzhab asy Syafi'i secara mendalam. Mengenai batasan mesjid yang dibolehkan dalam jual beli menurut Mazhab Zhahiri ini Jika teras atau halaman masjid bersambung dengan masjid, baik atapnya atau lantainya, serta ditembok (dipagari), maka termasuk masjid. Sebab pendapat Mazhab Zhahiri ini hampir sama dengan mazhab Syafi'i. Maka untuk persoalan iktikaf dibolehkan karena baik dari teras, halaman mesjid dan juga tembok sudah termasuk ke mesjid.

Sedangkan menurut mazhab Hambali yaitu Imam Ahmad yang berpegang pada *nash* al-Quran dan Assunah. Dan beliau lebih mendahulukan hadits sahih yang *marfu'* dari perbuatan orang Madinah, *qiyas*, perkataan sahabat atau *Ijma'* atas tidak diketahui ada pendapat yang berbeda. Jika beliau tidak menemukan hukum yang dicari di dalam *nash* beliau mencari pada perkataan sahabat. Bila sahabatpun berbeda pendapat, maka beliau pilih pendapat yang paling berdekatan dengan al-Quran dan Assunah, dan bila beliau tidak temukan, beliau berijtihad atas dasar al-Quran dan Assunah. Maka mengenai batasan masjid yang

dibolehkan dalam jual beli mengatakan bahwa teras atau halaman masjid itu bukan bagian dari masjid, sehingga tidak sah iktikaf di dalamnya dan sebaliknya dibolehkan jual beli di dalamnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang shahih darinya. Berkata al- Mardawai: “Halaman masjid itu bukanlah bagian dari masjid menurut pendapat yang benar dalam Madzhab (Hanbali) dan dalam dua riwayat dari Imam Ahmad dalam masalah ini.

B. Saran

1. Kepada semua masyarakat untuk memperhatikan setiap transaksi jual beli yang hendak dilakukan agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Bagi penjual sebaiknya memperhatikan betul lokasi tempat berjualannya, karena mesjid seperti yang kita ketahui bersama adalah suatu tempat ibadah bukan untuk berjualan ataupun sebagainya.
3. Untuk setiap orang yang melakukan transaksi jual beli di mesjid sebaiknya memperhatikan kebersihan mesjid, menjaga keindahan dan merawatnya agar fungsi mesjid tetap sebagai mana mestinya, yaitu sebagai tempat beribadah bagi setiap umat muslim.

UIN IMAM BONJOL
PADANG